

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mendeskripsikan meliputi: (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah Penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat/Signifikansi Penelitian; dan (5) Struktur Organisasi Tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Setiap bangsa dan generasi memiliki dasar dan tujuan pendidikan tertentu. Tentunya dasar dan tujuan itu disesuaikan dengan cita-cita, keinginan, dan kebutuhan (Ahmadi & Uhbiyati, 2001, hlm. 20). Hal tersebut belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (UU RI No. 20 Tahun 2003, dalam Sisdiknas Pasal 3).

Berarti pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dalam pembangunan nasional di Indonesia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu adanya dukungan dari bidang teknologi seperti Televisi (TV), internet, dan radio. Hal tersebut amatlah membantu dan mempercepat penyebaran informasi khususnya informasi bidang pendidikan, seperti Infomasi, hiburan, dan edukasi.

Saat ini televisi bukanlah hal yang mewah karena hampir setiap rumah memilikinya sebagai kebutuhan hiburan dirumah. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Wijayanto Dkk (2008, hlm. 9) dalam laporan penelitian menyatakan bahwa siaran televisi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya pesawat televisi pada hampir setiap rumah dan bahkan sampai pelosok desa telah menikmati siaran dari televisi-televisi nasional dan swasta yang berskala nasional dan lokal.

Siaran media televisi dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia karena didukung oleh banyaknya stasiun televisi yang

menayangkan berbagai macam acara, sepanjang hari, baik siaran yang bermuatan informasi, hiburan, dan edukasi. Baik di televisi milik Pemerintah seperti Televisi Republik Indonesia (TVRI) maupun siaran dari televisi-televisi swasta.

Banyaknya stasiun televisi saat ini semakin mempermudah masyarakat untuk mencari dan mendapatkan informasi yang sedang terjadi secara cepat, tepat dan berimbang. Terlebih didukung oleh kecanggihan teknologi yang berkembang, dalam waktu singkat semua *channel* atau siaran televisi bisa dinikmati secara mudah dan murah. Kemudahan yang dinikmati masyarakat tersebut tidak lepas dari sisi positif dan sisi negatif karena banyak stasiun televisi di tanah air menayangkan siaran yang tidak bersifat edukasi.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menegaskan/berasumsi bahwa siaran televisi di Indonesia merupakan senjata budaya penghancur generasi muda Indonesia, mengubah tingkah laku remaja ke arah negatif, mengubah gaya hidup para remaja ke arah negatif, membelajarkan aksi kekerasan, dan mengurangi minat baca para remaja/siswa. Data Komisi penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2013 menunjukkan acara yang tidak layak ditayangkan diantaranya: Sinetron Ayah Mengapa Aku Berbeda (RCTI), Sinetron Pashmina Aisha (RCTI), Ganteng-Ganteng Srigala SCTV, Sinetron ABG Jadi Manten (SCTV), Serigala (SCTV), Sinetron Diam-Diam Suka (SCTV), Sinema Indonesia (ANTV), Sinema Akhir Pekan (ANTV), Sinema Pagi (Indosiar), Sinema Utama Keluarga (MNCTV), Bioskop Indonesia Premier (Trans TV). (Jahja dan Irvan, 2006 hlm. 05) (www.kpi.go.id).

Banyak acara televisi yang tidak bersifat edukasi ditonton oleh anak-anak (dibawah umur) dan remaja (usia sekolah), akan tetapi tontonan tersebut tetap ditayangkan oleh stasiun televisi swasta yang ingin mengejar *royalty*. Mereka tidak terlalu peduli dengan dampak yang ditimbulkan oleh tayangan yang mereka siarkan tersebut kepada penonton khususnya generasi muda usia sekolah. Stasiun televisi juga tidak dapat disalahkan karena ada sebagian dari stasiun TV swasta yang mematuhi aturan tersebut walaupun tidak menghentikan tayangannya, akan tetapi mencantumkan tulisan peringatan di samping kiri bawah atau kanan atas terkadang tidak dihiraukan oleh penonton. Peringatan tersebut sendiri sudah berlaku sejak tahun 2007 berdasarkan peraturan KPI tentang standar program

siaran pasal 62, akan tetapi masih banyak orang tua serta masyarakat penonton televisi tidak memahami peraturan tersebut terutama di daerah pedesaan. Penonton televisi khususnya anak usia sekolah tidak mengetahui bahkan tidak mematuhi rambu-rambu tersebut sehingga berdampak buruk atau negatif terhadap sikap siswa dan sikap belajarnya. Hal ini terbukti dengan adanya tindakan kemerosotan moral salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para pelajar diakibatkan oleh tayangan televisi seperti pelecehan seksual di kalangan pelajar dan kenakalan remaja.(www.kpi.go.id).

Hasil penelitian Berita Effendi Siregar yang dikutip oleh Manan dkk, (1995, hlm. 23) menyatakan bahwa usia belajar siswa dari umur 5 tahun sampai 16 tahun harus dalam pantauan orang tua dan siswa tidak bisa dilepas begitu saja dalam menonton televisi, akan tetapi banyak terjadi diseluruh Indonesia orang tua lalai dalam pengawasan anak dalam menonton televisi dan akhirnya anak leluasa menonton siaran yang tidak pantas anak nonton, ini jelas akan merosotnya moral atau sikap belajar anak.

Menurut Hurlock (Suharto, 2006, hlm. 23) tahap perkembangan anak-anak hingga remaja, pada *fase* inilah remaja mulai memiliki pola perilaku akan hasrat penerimaan sosial yang tinggi. Khalayak remaja mulai menyesuaikan pola perilaku sosial sesuai tuntutan sosial. Remaja yang memiliki inteligentitas menonton berita kriminal mulai menyesuaikan hal-hal yang diterimanya dengan realitas sosial. Sehingga pengaruhnya akan cepat diterima terutama pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan akan kejahatan, aspek afektif meliputi perasaan atau emosi akan tayangan kekerasan bahkan aspek behavioral yang meliputi tindakan untuk meniru adegan kekerasan.

Proses penanaman sikap belajar siswa terjadi dari beberapa aspek salah satunya lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga terjadi interaksi antara anak dan orang tua serta anak dan media. Interaksi tersebut terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya karena orang tua terlalu sibuk sehingga tidak bisa mengontrol anak dalam melihat tayangan yang tidak seharusnya dilihat oleh para siswa serta pengontrol durasi karena tayangan yang ditampilkan menarik minat siswa sehingga para siswa betah berlama-lama untuk menonton. Maka terjadi

pergeseran sikap dalam kehidupan para peserta didik, baik sikap belajar dan bertindak.

Perkembangan yang sangat pesat dalam dunia pertelevisian di Indonesia terlebih sejak tahun 1962 menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, sikap belajar anak, serta orang tua yang tidak lagi menganggap perlu membatasi tayangan yang ditonton ataupun jam tayang tersebut, menurut data jam menonton anak-anak di Indonesia ini dicantumkan data mengenai fakta tentang pertelevisian Indonesia, dikutip dari artikel Ningsih (2009, hlm. 24):

1. Tahun 2012 jam tonton televisi anak-anak 30-35 jam/hari atau 1.560-1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000jam/tahun.
2. 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan, seks, dan mistis yang berlebihan dan terbuka.
3. Saat ini ada 800 judul acara anak, dengan 300 kali tayang selama 170jam/minggu padahal satu minggu hanya ada 24 jam X 7 hari = 168 jam.
4. 40 % waktu tayang diisi iklan yang jumlahnya 1.200 iklan/minggu, jauh diatas rata-rata dunia 561 iklan/minggu.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka bisa disimpulkan apabila anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa ini, sejak kecil telah terbiasa dengan tayangan televisi yang bersifat negatif, maka akan terjadi kemerosotan moral. Inilah fakta yang terjadi, maka diperlukan solusi cepat dan tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Permasalahan inilah yang sedang terjadi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Kecamatan Pangean pada khususnya dan Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya saat ini telah terjadi kemerosotan moral serta sikap belajar siswa yang menurun seperti gaya bahasa para remaja, gaya bergaul, gaya berpakaian tidak sesuai dengan norma adat, sopan santun berkurang, etika dan bahkan siswa sudah malas membaca Al-Quran ke musallah/masjid dan lebih parahnya lagi para generasi muda sudah lebih mementingkan menonton televisi dari pada belajar. Hal ini diakibatkan oleh tayangan televisi, dahulu nilai-nilai adat istiadat dipegang teguh oleh para siswa di Kecamatan Pangean tetapi akhir-akhir ini sudah mulai merosot.

Kurun waktu tiga (3) tahun belakangan ini kebiasaan belajar dan sikap belajar siswa menurun akibat masuknya media televisi yang tidak dapat di kontrol acara serta tayangannya, karena siswa lebih menyukai atau menggemari menonton hiburan dari pada tayangan bersifat edukasi dan informasi. Orang tua yang seharusnya mengontrol dan memberikan pengertian tentang tayangan televisi yang layak untuk ditonton, ternyata tidak melakukan hal tersebut.

Kegiatan-kegiatan pada malam hari sebelum siswa mengenal dan menggemari menonton tayangan televisi, seperti mengaji, belajar, dan mendengarkan nasihat dari orang tua. Saat ini sudah mulai berkurang akibat siswa lebih tertarik menonton televisi bahkan jam istirahat pun saat ini lebih banyak digunakan oleh para siswa untuk menonton televisi. Menurut Castell dalam Kalidjernih (2009, hlm. 51) bahwa suatu barang baru akan terus dilihat dan diperhatikan karena rasa penasaran yang tinggi dari masyarakat.

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern. Media massa yang dimaksud adalah televisi, radio, surat kabar, dan film. Hal ini perlu dijelaskan, sebab ada sementara ahli komunikasi diantaranya Everett M. Rogers (dalam Effendy 2004, hlm. 50) yang berpendapat bahwa selain media massa modern, ada juga media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun, dan lain-lain.

Tidak bisa dipungkiri, manusia di dunia ini tidak bisa lepas oleh kehadiran media massa. Media massa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dalam mengakses informasi, baik itu melalui media cetak maupun media elektronik. Media dan khalayak senantiasa memiliki hubungan, baik dalam bentuk penggunaan media oleh khalayak untuk memenuhi kebutuhannya ataupun media terhadap khalayak secara tidak langsung.

Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media pada kita. Misalnya, kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar atau televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut sebagai efek dari komunikasi massa yang dilakukan oleh media massa.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, (2007, hlm. 220). Ketika proses penyiaran televisi, komunikasi yang terjadi mempunyai tujuan yang utama adalah menimbulkan efek terhadap. Adapun efek-efek tersebut berupa:

- a. Efek Kognitif (*cognitive effect*) terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Efek Afektif (*affective effect*) timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.
- c. Efek Behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku yang dilakukan setelah terjadinya efek kognitif dan efek afektif terhadap khalayak.

Sehubungan dengan hal tersebut, faktor yang menentukan khalayak (individu) yang mempunyai peran dalam proses mendengar dan melihat terhadap apa yang ditonton melalui televisi. Tingkat kognitif dan afektif selalu ingin mencoba memahami sebab-sebab yang terjadi pada peristiwa yang dihadapinya. Selanjutnya, kemampuan komponen behavioral pada sasaran yang dikehendaki (Fitriyani, 2011, hlm. 40).

Media memang berpengaruh kepada individu, tetapi pengaruh ini tidak hanya diterima begitu saja melainkan individu dapat menyaring berbagai informasi yang diterimanya. Hal ini berkenan dengan teori *Uses and Gratification* yang dimana teori ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan oleh media pada diri orang, tetapi ia tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya (Rakhmat, 2007, hlm. 65). Oleh karena itu khalayak dianggap aktif dalam menggunakan media, maka respon yang diperlihatkan oleh setiap individu juga berbeda.

Reaksi berupa respon media massa terhadap khalayak dapat diidentifikasi melalui tanggapan. Tanggapan atau respon yang muncul dari setiap individu akan berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Tanggapan ini dapat berupa lisan maupun tulisan dimana tanggapan merupakan umpan balik yang mulanya hanya merupakan sikap saja, tetapi kemudian diekspresikan kepada orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka model yang dapat menjelaskan hubungan tersebut yaitu S-O-R, yang menyatakan bahwa pengaruh yang terjadi pada pihak penerima, pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari *stimulus* (rangsangan) tertentu. Dengan demikian besar kecilnya pengaruh, tergantung pada isi dan penyajian stimulus.

Televisi adalah sebuah media komunikasi massa yang potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang baik ke arah positif maupun negatif, disengaja atau tidak. (Marshall, Wrendly, 2002, hlm. 22). Menurut Ibrahim (1997, hlm. 25) semakin lama TV dirasakan sebagai bagian dari kehidupan manusia dewasa ini, bahkan pada kelompok masyarakat tertentu TV mutlak harus ada dan sulit membayangkan hidup tanpa TV. Ritme dan kegiatan hidup banyak diatur oleh TV, suka atau tidak, sadar ataupun tidak (Ibrahim, 1997, hlm. 25).

Luasnya dampak siaran televisi terhadap kehidupan masyarakat, menjadikan TV sebagai media yang efektif dan efisien untuk perluasan pendidikan. Informasi dapat diterima melalui TV kapan saja selama 24 jam. Dampak positif siaran TV tersebut, antara lain masyarakat dapat dengan mudah dan cepat memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia; dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan (pendidikan); dan sebagai media hiburan. Dampak negatif siaran TV antara lain meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonis di kalangan masyarakat; meningkatnya tindakan kekerasan dan perkosaan; dan anak lebih banyak menonton acara TV daripada belajar. Untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut, maka dampak positifnya harus dikembangkan dan dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik para pemirsa.

Menurut Effendy, (2007, hlm. 95), bahwa upaya mengoptimalkan daya pengaruh positif media TV dan kaset video yang audio-visual antara lain dengan menyiarkan acara-acara TV yang mengarahkan masyarakat dari *learning by listening* (belajar dengan mendengarkan) dan *learning by seeing* (belajar dengan melihat) kepada *learning by doing* (belajar dengan melakukan).

Seharusnya media massa mempunyai fungsi untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi, sudah dapat dipastikan bahwa

komunikasi akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap komunikannya. Begitu juga dengan televisi yang merupakan media komunikasi massa. Televisi akan memberikan pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Menurut Ma'rat, (2006, hlm. 27), acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan penontonnya. Hal ini dianggap wajar. Jadi apabila ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah bukanlah suatu hal yang istimewa. Sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi seakan-akan menghipnotis penonton. Sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatan pada kisah atau peristiwa yang ditayangkan. Karena besarnya pengaruh tersebut, maka para siswa harus pemilihan program acara yang bersifat edukatif.

Sedangkan McLuhan dalam Kalidjernih, (2009, hlm. 55) meyakini bahwa teknologi merupakan eksistensi dari manusia yang memperluas kapasitas manusia, sehingga dia menyebut *the medium is the message* yakni media itu sendiri merupakan isi atau pesan yang menimbulkan pengaruh besar. Akibat teknologi atau media baru kerap menjadi model perilaku, persepsi, pengetahuan dunia, makna jati diri dan realitas itu sendiri, termasuk media televisi. Bahkan sejumlah penelitian tentang dampak dan pemanfaatan televisi menunjukkan bahwa televisi menjadi sumber utama untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi di dunia seperti untuk bahan informasi, hiburan, edukasi, sebagai kebiasaan dan melakukan sesuatu dengan teman atau keluarga (Severin dan Tankard, 2005, hlm. 454)

Cogan, (1998, hlm. 8) menegaskan bahwa teknologi adalah area tren global kedua yang menerima banyak perhatian di media dan menjadi unsur yang menentukan keberadaan globalisasi. Hal tersebut terbukti seperti apa yang dilakukan oleh Friedman dalam Wolf, (2007, hlm. 19), bahwa revolusi teknologi yang tak terbantahkan yaitu peningkatan luar biasa kapasitas untuk mendapatkan informasi.

Sikap adalah salah satu tujuan dari pembelajaran PKn karena sikap memegang peranan penting dalam pembentukan warga negara yang baik. Hal ini termasuk tugas dan fungsi tujuan PKn yang dikemukakan oleh Djahiri, (1994/1995, hlm. 10), yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa yang

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian mantap, dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Tugas Pendidikan Kewarganegaraan (Winataputra, 2001, hlm. 01) dengan paradigma barunya diarahkan pada pengembangan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yakni sebagai berikut. Pertama, mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*). Kedua, membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*). Ketiga, mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk *a good citizenship*, bukan hanya dalam dimensi rasional yang selama ini terjebak dalam budaya belajar verbalistik tetapi juga meliputi dimensi spiritual, emosional, dan sosial, sehingga paradigma baru yang dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan akan bercirikan multidimensional (Setiawan, 2009, hlm. 128). Berbagai tuntutan diharapkan menjadikan siswa sebagai seseorang yang sanggup menerapkan hasil pembelajaran dengan seutuhnya, guna pembangunan mental bangsa dan karakter bangsa.

Secara lebih lugas Lickona, (1992, hlm. 28) menyebutkan bahwa *education had two great goals to help people become smart and to help them become good*, sehingga sikap yang utuh akan mencakup kemampuan mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan kebaikan untuk sesama, dan melakukan kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya (Syamsulbachri, 2004, hlm. 08). Secara khusus tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia. Somantri, (2001, hlm. 279) mengatakan bahwa

fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NRI 1945.

Peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang dampak atau pengaruh dari media televisi terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs yang ada di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Media Televisi Terhadap Sikap Belajar Siswa dalam pembelajaran PKn di SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”. Maka dengan demikian judul penelitian ini sebagai berikut: “Pengaruh Media Televisi Terhadap Sikap Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn di Kelas VIII Pada SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut yang terkait dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan rancangan proposal tesis penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, media televisi tentunya berpengaruh positif dan negatif terhadap perubahan sikap belajar siswa di Kecamatan Pangean, *Kedua*; dengan menonton media televisi maka ada perubahan yang peneliti temui di lapangan ketika pra observasi yakni siswa sudah mulai memprioritaskan menonton televisi daripada belajar di rumah. *Ketiga*; pergeseran sikap baik sikap belajar maupun sikap bertindak. *Keempat*; Pembentukan sikap perlu ditanamkan kepada warga negara terutama warga negara pemula.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah secara umum yakni “Pengaruh Media Televisi Terhadap Sikap Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn (Studi Survei SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi). Secara khusus rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan media televisi terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Apakah terdapat pengaruh tayangan televisi jenis edukasi (*to educate*) terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Apakah terdapat pengaruh tayangan televisi jenis hiburan (*to entertain*) terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh signifikan media televisi terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh tayangan televisi jenis edukasi (*to educate*) terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh tayangan televisi jenis hiburan (*to entertain*) terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan teori atau konsep pendidikan secara umum satu teori dan konsep untuk meningkatkan sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn di SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

a. Manfaat bagi pembuat kebijakan

Menjadi masukan dan evaluasi bagi institusi Pemerintah dalam mengatasi sikap belajar siswa yang berdampak kepada komunikasi, khususnya dalam mengatasi dampak media televisi terhadap sikap belajar siswa di sekolah.

b. Manfaat bagi guru

Guru sebagai seorang pendidik seyogyanya mampu memberikan arahan agar siswanya lebih banyak belajar dari pada nonton TV, dengan lebih banyak memberi berbagai tugas belajar di rumah.

c. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua berkaitan dengan tayangan televisi, dan bila memungkinkan agar orang tua berkenan untuk selalu mendampingi anaknya dalam menyaksikan acara atau tayangan televisi.

d. Manfaat bagi siswa

Hasil temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi yang baerakitan dengan dampak televisi terhadap sikap belajar anak di sekolah, dan secara umum terhadap anak sekolah di daerah lain.

e. Manfaat bagi peneliti

Sebagai aplikasi antara teori yang diperoleh dari bangku kuliah dengan pengalaman kongkrit di lapangan, dengan demikian penelitian akan memperoleh fakta kesesuaian atau ketidaksesuaian antara teori dan praktek.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis dengan judul “Pengaruh media televisi terhadap sikap belajar siswa dalam Pembelajaran PKn (Studi Survei SMP-MTs Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi)” ini akan terdiri dari lima BAB yaitu:

BAB I: Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka: menguraikan kerangka konseptual (*conceptual framework*) tentang sikap belajar, media televisi, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, penelitian relevan, paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian: berisi lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, defenisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisi temuan-temuan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesis.

BAB V: Simpulan dan rekomendasi.